Resiliensi
Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah
Yayasan Paramarta Akademika Indonesia
P-ISSN XXXX, E-ISSN XXXX

Analisis Perkembangan Teori Produksi Islam

ABSTRACT *- Humans, as caliphs on earth, are endowed with reason and sound powers by allah swt. They are provided with the means to meet the needs of the earth. The goal of humankind is to prosper the earth so that they can fulfill their needs and desires while on earth, including the production of goods and services. This research aims to analyze production that is halal for use and consumption. Production is a tool to meet human needs by utilizing available resources by connecting islamic values with the principles of maqasid sharia. Therefore, this article provides information, descriptions, and knowledge for the general public. It also aims to understand how islam regulates production theory, based on morals, ethics, responsibility, blessings, and justice in running a business that will be managed by producers and used by consumers, with the goods or services being halal for use and consumption.*

ABSTRAK - Manusia sebagai khalifah dibumi yang diberikan akal dan daya yang sehat dari Allah Swt. Diberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan yang ada dibumi. Tujuan manusia memakmurkan bumi agar manusia dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan selama dibumi termasuk barang dan jasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produksi yang halal untuk digunakan dan dikonsumsi. Produksi merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia dengan cara menghubungkan nilai nilai islam di dalamnya memakai prinsip maqasid syari'ah. Oleh karena itu artikel ini memberi informasi, deskripsi dan pengetahuan untuk masyarakat umum. Juga agar dapat memahami bagiamana islam mengatur dalam teori produksi yang berlandaskan moral, etika, tanggung jawab, keberkahan, dan keadilan dalam menjalankan suatu bisnis yang akan di kelola oleh produsen dan akan dipakai oleh konsumen dengan barang atau jasa tersebut halal untuk di pakai dan di konsumsi.

Author
[1] **Adella Fairuzzia Rangkuti**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[2] **Fachri Adiyandra Buchori**, UIN Sumatera Utara, Indonesia

*[1]**Corresponding email:** Fachribuchori0@Gmail.com

Article History
Submitted: 09 Mei 2026
Revised: 11 Mei 2026
Accepted: 19 Juni 2026
Published: 19 Juni 2026

Keywords
Produksi, Teori, Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Produksi merupakan salah satu kegiatan utama dalam sistem ekonomi yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan manusia serta menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ekonomi konvensional (Zulkarnaen et al., 2025), kegiatan produksi umumnya berorientasi pada efisiensi dan maksimalisasi keuntungan. Namun, pendekatan tersebut seringkali mengabaikan aspek moral, sosial, dan keberlanjutan lingkungan, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan seperti kesenjangan sosial, eksploitasi sumber daya, dan kerusakan lingkungan.

Seiring dengan berkembangnya pemikiran ekonomi, muncul konsep ekonomi Islam yang menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif. Dalam ekonomi Islam,

produksi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang mengandung nilai moral, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Lebih lanjut, teori produksi dalam Islam menekankan pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, keberkahan, keadilan dan kemaslahatan (maslahah) (Hardi, 2020), Produksi harus dilakukan dengan cara yang halal, tidak merugikan pihak lain, serta memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian, tujuan utama produksi dalam Islam tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat (falah).

Selain itu, konsep produksi dalam Islam juga berkaitan erat dengan maqashid syariah, yaitu tujuan utama syariat Islam yang meliputi perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, setiap kegiatan produksi harus mampu mendukung tercapainya tujuan tersebut dengan tetap memperhatikan aspek etika, tanggung jawab, sosial, dan keberlanjutan lingkungan (Zulkarnaen et al., 2025).

Di sisi lain, dalam praktiknya masih banyak kegiatan produksi yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Banyak produsen yang lebih menitik beratkan pada keuntungan semata tanpa memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dalam teori produksi Islam dengan realitas yang terjadi di lapangan(Yaya Suharya, Nurul Imamah, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai teori produksi dalam Islam, khususnya terkait dengan konsep, prinsip, serta penerapannya dalam kegiatan ekonomi.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kegiatan produksi seharusnya dilakukan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menciptakan sistem ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Oleh karena itu analisis teori produksi islam bukan hanya teori literasi (Ramadhani et al., 2026), saja tapi juga memberi pemahaman yang luas dan lebih kompherensif.

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan untuk menyoroti peran menganalisi teori produksi islam di berbagai negara di dunia. Tujuan studi ini adalah untuk menemukan arus utama tema penelitian yang dilakukan secara internasional, baik di negara maju maupun negara berkembang, untuk melihat pemikiran dan kebijakan, serta menyesuaikannya dengan tepat agar dapat selaras dan mengikuti fokus penelitian pada perubahan global yang signifikan dalam kondisi ekonomi dan sosial. Kami melakukan sistematis literature review untuk mengumpulkan artikel ilmiah yang ada mengenai topik spesifik ini, mengkonsolidasikan temuan-temuan utama dari studi-studi ini, dan menyajikannya untuk memanfaatkan bidang pendidikan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan bagi semua orang.

Melakukan pencarian dengan menggunakan kata kunci “Produksi” dan “ Teori” “ Perspektif Islam” mengumpulkan artikel terkait dengan tema yang sesuai. Tahap kedua,

melakukan pemilahan terhadap fokus pembahasan dalam artikel, dengan hanya memilih artikel yang berfokus terhadap tema yang berkaitan dengan Upaya pembangunan berkelanjutan. Tahap selanjutnya mengklasifikasi artikel terkait tema penelitian, penulis, dan tahun kapan di terbitkan. Terakhir menentukan arah baru penelitian analisis teori produksi islam (Harahap et al., 2025) berkelanjutan dengan mengajukan pertanyaan penelitian yang dikaji:

1. Bagaimana teori produksi dikaitkan dengan unsur-unsur islam?
2. Apa yang dimaksud dengan teori produksi islam dan apa saja faktor serta prinsip-prinsipnya?
3. Apa yang dimaksud dengan jangka pendek dan jangka panjang dalam teori produksi islam?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Teori Produksi Dalam Islam

Secara umum, dalam ekonomi, teori mengenai produksi merinci hubungan antara input (faktor produksi) dan output (barang dan jasa). Namun, dalam pandangan Islam, konsep ini mempunyai makna yang lebih sebab tidak hanya fokus pada aspek keuntungan ekonomi, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual, etika, moral, serta sosial. Teori produksi dalam Islam dapat dijelaskan sebagai suatu pemahaman yang menggambarkan bagaimana sumber daya yaitu input dan output dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, kebermanfaatan, keseimbangan, tanggung jawab sosial, untuk mencapai kebaikan di dunia maupun di akhirat (Zulkarnaen et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, aktivitas produksi tidak hanya dianggap sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, proses produksi harus dijalankan secara halal, tidak merugikan orang lain, dan harus memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan (Saputra et al., 2025).

Selanjutnya, prinsip produksi dalam Islam menekankan bahwa:

a. Hasil produksi harus berupa barang atau jasa yang halal
b. Tidak boleh memiliki unsur riba, gharar, dan maysir
c. Bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat
d. Mengutamakan etika serta tanggung jawab sosial
e. Menghindari eksploitasi sumber daya secara berlebihan

Ini menunjukkan bahwa produksi dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada maksimalisasi keuntungan, tetapi juga pada maksimalisasi nilai yang mencakup nilai-nilai moral dan keberkahan (Ramadhani et al., 2026). Oleh karena itu, prinsip produksi dalam Islam berbeda dengan prinsip produksi tradisional, karena mengkombinasikan elemen ekonomi, etika, dan spiritual dalam setiap tahap produksi.

Ketetapan Menganalisis Teori Produksi

Dalam konteks ekonomi Islam, analisis mengenai teori produksi tidak hanya berfokus pada hubungan teknis antara faktor input dan output seperti yang dilakukan dalam ekonomi tradisional, melainkan juga melibatkan aspek normatif yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip-prinsip syariah (Ibrahim & Mawardi, 2025). Dengan

demikian, ada sejumlah ketentuan (prinsip pokok) yang perlu dijadikan dasar dalam mengevaluasi kegiatan produksi agar selaras dengan tujuan syariah (maqashid syariah), yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Zulkarnaen et al., 2025).

Ketentuan ini berfungsi sebagai panduan analisis yang menjamin bahwa kegiatan produksi tidak hanya optimal secara ekonomi, tetapi juga adil, beretika, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam praktiknya, ini berdampak pada bagaimana perusahaan mendapatkan modal dan melakukan transaksi. Sistem pembiayaan mesti berlandaskan bagi hasil atau akad syariah lainnya.

Pengertian Produksi Dan Faktor-Faktor Produksi

Produksi adalah kegiatan sistem ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara umum, proses produksi dapat diartikan sebagai perubahan dari input menjadi output yang memiliki nilai guna.

Dalam studi ekonomi, produksi dapat dipahami sebagai hubungan antara elemen-elemen produksi dengan jumlah output yang dihasilkan. Proses ini melibatkan integrasi berbagai sumber untuk menciptakan atau meningkatkan nilai suatu barang dan jasa (Hutauruk, 2023).

Selain itu, produksi harus dipahami tidak hanya sebagai penciptaan barang baru, tetapi juga sebagai peningkatan nilai suatu barang melalui proses pengolahan, distribusi, dan penyimpanan. Dengan demikian, produksi peran penting dan signifikan dalam meningkatkan nilai suatu barang dan jasa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, produksi memiliki makna yang sangat luas, yaitu tidak hanya menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga harus memberikan manfaat dan tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain (Ibrahim & Mawardi, 2025). Adapun faktor produksi adalah input yang digunakan dalam proses produksi, meliputi berbagai komponen seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam. Tanpa adanya faktor produksi, kegiatan produksi tidak dapat berlangsung secara optimal (Hutauruk, 2023).

Jenis-Jenis Faktor Produksi

Adapun dalam memahami teori produksi secara menyeluruh, perlu menganalisa terkait dengan faktor-faktor produksi (Umam et al., 2022). Faktor produksi di bagi menjadi empat, antara lain:

1. Sumber Daya Alam
   Sumber daya alam mencakup segala sesuatu yang berasal dari lingkungan dan dimanfaatkan dalam proses memproduksi, seperti tanah, sumber air, dan material tambang. Faktor ini menjadi fondasi utama dalam kegiatan memproduksi, khususnya di bidang pertanian dan industri yang bergantung pada sumber daya alam.
2. Tenaga Kerja (Pekerja)
   Tenaga kerja merupakan kemampuan fisik dan mental manusia yang digunakan dalam proses pembuatan barang atau jasa (produksi). Tenaga kerja memiliki peran penting dalam melaksanakan proses produksi serta mempengaruhi kualitas yang dihasilkan.
3. Modal (Sumber Daya Finansial)

Modal adalah aset atau peralatan yang digunakan untuk mendukung proses produksi, termasuk mesin, teknologi, serta uang tunai. Modal berfungsi untuk meningkatkan keefisienan dan produktifitas.

4. Kewirausahaan (Usaha)
   Kewirausahaan adalah kemampuan dalam mengatur dan mengelola komponen produksi lainnya.

Para wirausaha berfungsi sebagai pengambil keputusan, pencipta inovasi, dan penggerak utama dalam aktivitas produksi.

Prinsip Produksi Dalam Islam

Produksi di dalam Islam tidak hanya difokuskan pada keuntungan, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai syariah. Adapun prinsip-prinsip utama produksi dalam konteks Islam:

1. Prinsip Tauhid (Ketuhanan sebagai Dasar Produksi)

Prinsip tauhid menjadikan Allah SWT sebagai inti dari semua aktivitas ekonomi, termasuk dalam bidang produksi. Dalam hal ini, proses produksi dianggap sebagai bagian dari ibadah, sehingga setiap tahapannya harus dibangun atas niat yang benar dan sesuai syariah.

Konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa para produsen tidak memiliki kebebasan penuh dalam pilihan apa dan bagaimana mereka memproduksi, melainkan harus mematuhi perintah Allah. Dengan demikian, analisis tentang produksi tidak hanya melihat efisiensi dan keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral serta tanggung jawab di akhirat (Zulkarnaen et al., 2025).

2. **Prinsip Keadilan (‘Adl**)

Keadilan adalah fondasi utama dalam sistem ekonomi Islam. Kegiatan produksi harus dilaksanakan secara adil, baik dalam pembagian keuntungan, pemberian gaji, maupun distribusi hasil produksi. Dalam hal produksi, prinsip ini mengimplikasikan kebutuhan akan keseimbangan

Para produsen dilarang untuk mengeksploitasi pekerja, misalnya dengan memberikan upah yang tidak sesuai atau menciptakan situasi kerja yang tidak manusiawi. Selain itu, keadilan juga berarti tidak merugikan konsumen melalui barang-barang yang berkualitas buruk atau harga yang tidak wajar.

3. Prinsip Keseimbangan (Tawazun)

Islam mengajarkan tentang pentingnya keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Produksi tidak boleh hanya focus pada keuntungan pribadi, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan sosial dan lingkungan di sekitarnya.

4. **Prinsip Tanggung Jawab (Mas’uliyyah)**

Produksi yang sesuai dengan prinsip Islam tidak boleh menimbulkan kerusakan. Para produsen memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mempertimbangkan dampak dari aktivitas produksi mereka, baik terhadap masyarakat maupun lingkungan.

Para produsen diharuskan untuk bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam, karena sejatinya semua sumber daya adalah milik Allah dan dipercayakan kepada manusia (Saputra et al., 2025).

5. Prinsip Halal dan Thayyib

Satu ketentuan penting dalam analisis produksi menurut Islam adalah memastikan bahwa seluruh proses produksi mulai dari input, proses hingga output memenuhi syarat halal agar memenuhi standar baik. Memproduksi barang yang haram atau merugikan masyarakat tidak diperbolehkan.

Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, tidak semua barang dapat diproduksi meskipun secara ekonomi menguntungkan. Produksi barang-barang haram seperti minuman keras, narkotika, atau produk yang merusak moral masyarakat jelas dilarang (Saputra et al., 2025).

6. **Prinsip Maslahah (Kemaslahatan Umum)**

Maslahah adalah tujuan utama dalam ekonomi Islam. Dalam analisis produksi, suatu kegiatan dianggap baik jika memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dan tidak menimbulkan kerugian. Hal ini sejalan dengan tujuan syariah atau maqashid syariah (Choerunnisa, 2024).

Produksi dalam Islam tidak hanya berfokus untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan social. Hal ini sejalan dengan konsep tujuan syari'ah atau maqashid syariah, di mana produksi harus mendukung pencapaian kesejahteraan di dunia dan akhirat (Choerunnisa, 2024).

Tujuan Produksi dalam Islam

Tidak seperti ekonomi konvensional yang mengedepankan pencarian laba semaksimal mungkin, sasaran produksi dalam Islam mempunyai dimensi yang lebih luas, yaitu:

1. **Memenuhi Kebutuhan Dasar Manusia**
   Produksi bertujuan untuk memenuhi keperluan pokok manusia secara layak dan bermartabat.
2. **Mencapai Kesejahteraan (Falah)**
   Target utama produksi dalam Islam adalah untuk meraih kesejahteraan di dunia dan akhirat (falah), bukan sekadar keuntungan material.
3. **Mewujudkan Kemaslahatan untuk Umat**
   Produksi harus memberikan dampak positif bagi masyarakat umum serta mendorong peningkatan kesejahteraan sosial (Balqis et al., 2025).
4. **Menghindari Kerusakan (Mafsadah)**
   Produksi tidak diperbolehkan merusak lingkungan atau merugikan orang lain, baik dari segi ekonomi maupun sosial.
5. **Sebagai Bentuk Ibadah**
   Dalam pandangan Islam, aktivitas berproduksi adalah bagian dari ibadah, sehingga perlu dilakukan dengan niat yang baik dan sejalan dengan syariah(Saputra et al., 2025).

Konsep Maslahah dalam Produksi

Dalam perspektif ekonomi Islam, maslahah mengacu pada segala hal yang memberikan keuntungan atau kebaikan dengan tujuan untuk menjaga dan menciptakan kesejahteraan bagi manusia serta menghindari kerusakan (mafsadah). Konsep ini menjadi fondasi untuk semua aktivitas dalam bidang ekonomi (Hutauruk, 2023). termasuk di dalamnya proses produksi.

Berdasarkan penelitian terbaru, maslahah adalah sebuah prinsip yang bertujuan untuk menjamin bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial, tetapi juga memberikan dampak positif dalam aspek sosial serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan manusia (Ibrahim & Mawardi, 2025).

Maslahah juga sangat terkait dengan maqashid syariah, yang merupakan tujuan dari syariat Islam yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, semua kegiatan produksi harus mendukung pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Dalam dunia produksi, maslahah menjadi konsep utama dalam ekonomi Islam yang menegaskan bahwa aktivitas produksi tidak sekadar memperoleh keuntungan, tetapi juga harus memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan menghindari kerugian. Produksi tidak hanya dipandang sebagai proses menciptakan barang dan jasa, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Penerapan konsep maslahah dalam produksi mencakup:

1) Menciptakan barang dan jasa yang halal serta bermanfaat
2) Tidak merugikan konsumen maupun produsen lainnya
3) Tidak merusak lingkungan
4) Memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat

Ini menunjukkan bahwa produksi dalam ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada nilai moral dan sosial (Zulkarnaen et al., 2025)

Selanjutnya, dari sudut pandang produsen, maslahah dapat diartikan sebagai kombinasi antara keuntungan dan berkah, yaitu:

$$M = \pi + B$$

Di mana:

- M (Maslahah) = total manafaat yang diperoleh
- π (Profit/Keuntungan) = selisih antara total pendapatan (Total Revenue/TR) dan total biaya (Total Cost/TC)
- B (Berkah) = nilai spiritual atau keberkahan yang diperoleh dalam aktivitas produksi

Keuntungan (π) secara ekonomi dihasilkan dari:

$$\pi = TR - TC$$

Sedangkan berkah (B) akan diperoleh jika produsen melaksanakan kegiatan produksinya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti memproduksi barang halal, tidak melakukan kecurangan, serta menjaga kepentingan pihak lain.

Oleh karena itu, seorang produsen dalam ekonomi Islam tidak hanya berusaha untuk meraih keuntungan maksimal, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberkahan dalam setiap aktivitas produksinya. Konsep ini sejalan dengan prinsip ma'ad (imbalan) dalam Islam, yang menekankan bahwa setiap aktivitas ekonomi akan mendapatkan balasan, baik di dunia maupun di akhirat (Susanto et al., 2022).

Produksi dalam Jangka Pendek

Produksi jangka pendek merujuk pada periode di mana sebagian elemen produksi tidak dapat diubah (bersifat tetap), sementara elemen lainnya bisa disesuaikan (bersifat variable). Dalam jangka pendek, perusahaan hanya dapat melakukan penyesuaian pada input yang bersifat variabel untuk meningkatkan hasil, sedangkan input yang bersifat tetap tidak dapat diubah.

Faktor produksi yang tetap biasanya terdiri dari:

1) Mesin
2) Bangunan
3) Peralatan

Sedangkan faktor produksi variabel meliputi:

1) Tenaga kerja
2) Bahan baku

Oleh karena itu, produksi jangka pendek mencerminkan situasi di mana ada batasan dalam kapasitas produksi akibat adanya faktor tetap (Matondang et al., 2024).

Karateristik Produksi Jangka Pendek

Produksi jangka pendek memiliki sejumlah ciri-ciri penting, yang meliputi:

a) Adanya faktor produksi tetap
b) Hasil output dipengaruhi oleh perubahan faktor variabel
c) Kapasitas produksi bersifat terbatas
d) Terjadi hukum hasil yang semakin menurun

Hukum hasil yang semakin menurun menjelaskan bahwa jika faktor variabel (seperti tenaga kerja) terus ditambahkan, sementara faktor tetap (seperti modal) tetap tidak berubah, maka penambahan output yang dihasilkan akan semakin berkurang.

Analisis Produksi Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, perusahaan menggunakan kombinasi input tetap dan input variabel. Contohnya, sebuah perusahaan mengandalkan dua elemen produksi, yaitu modal dan tenaga kerja.

Dalam situasi ini:

- Modal (K) bersifat tetap
- Tenaga kerja (L) bersifat variabel

Dengan demikian, keputusan terkait produksi dalam jangka pendek hanya akan terfokus pada jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Fungsi produksi untuk jangka pendek dapat dinyatakan sebagai:

$$Q = f(L) = F(K, L)$$

Di mana:

- Q = jumlah output
- L = tenaga kerja (variabel)
- K = modal (tetap)

Karena mengacu pada modal yang tetap, fungsi produksi pada dasarnya bergantung pada tenaga kerja.

Sebagai contoh, jika modal tetap (misalnya K = 10), maka peningkatan output hanya bisa dilakukan dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Misalnya:

- 5 tenaga kerja menghasilkan 95 unit output
- 8 tenaga kerja menghasilkan 112 unit output

Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, peningkatan hasil (output) hanya bisa dicapai dengan menambah faktor variabel, dikarenakan faktor tetap tidak dapat diubah.

Fungsi Produksi Jangka Pendek

Fungsi produksi jangka pendek menunjukkan hubungan antara jumlah input variabel dengan output yang dihasilkan. Analisis ini digunakan untuk:

a) Menetapkan jumlah tenaga kerja yang optimal
b) Menghindari pemborosan penggunaan faktor produksi
c) Meningkatkan efisiensi produksi

Dengan memahami fungsi produksi jangka pendek, perusahaan bisa mengambil keputusan yang tepat dalam mendistribusikan sumber daya yang terbatas.

Produksi dalam jangka Panjang

Produksi jangka panjang mengacu pada durasi di mana semua faktor produksi dapat diubah. Di dalam jangka panjang, produsen memiliki kebebasan total untuk mengubah semua input produksi demi meningkatkan hasil.

Oleh karena itu, tidak ada faktor produksi yang bersifat permanen. Semua input seperti modal dan tenaga kerja bisa ditambahkan atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan dalam proses produksi.

Jangka panjang juga bisa dipahami sebagai periode dimana manajer mampu menyesuaikan semua faktor produksi. Sebagai contoh, jika sebuah perusahaan memerlukan waktu tiga tahun untuk meningkatkan jumlah mesin, maka periode tersebut dianggap sebagai jangka panjang untuk perusahaan tersebut.

Karateristik Produksi Jangka Panjang

Produksi jangka panjang memiliki beberapa ciri utama, yaitu:

a) Semua faktor produksi adalah variabel
b) Perusahaan mampu meningkatkan kapasitas produksi
c) Mampu melakukan perubahan dalam teknologi
d) Skala bisnis dapat ditingkatkan

Dalam jangka panjang, produsen tidak lagi terikat oleh faktor tetap, sehingga keputusan dalam produksi menjadi lebih mudah dan fleksibel.

Analisis Produksi Jangka Panjang

Dalam analisis jangka panjang, produsen diasumsikan menggunakan dua jenis input utama, yaitu:

- Modal (K)
- Tenaga kerja (L)

Berbeda dengan jangka pendek, pada jangka panjang kedua jenis input ini sama-sama dapat berubah. Ini berarti bahwa perusahaan mampu menambah modal sekaligus tenaga kerja untuk mendorong peningkatan output. Hal ini dapat digambarkan melalui tabel kurva isoquant berikut:

Tabel 1: Analisis Produksi Jangka Panjang

Input K	**Input L**				
	1	2	3	4	5
1	20	40	55	65	75
2	40	60	75	80	90
3	55	75	90	100	105
4	65	85	100	110	115
5	75	90	105	115	120

1) Untuk jumlah modal (K) tertentu, peningkatan tenaga kerja (L) akan berujung pada peningkatan output
2) Untuk jumlah tenaga kerja tertentu, peningkatan modal (K) juga akan berkontribusi terhadap peningkatan output
3) Kombinasi input yang berbeda-beda dapat menghasilkan tingkat output yang sama

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa kombinasi tertentu, jumlah output yang sama dapat dihasilkan dari kombinasi input yang berbeda. Fenomena ini digambarkan melalui kurva yang dinamakan kurva isoquant, yang menunjukkan berbagai kombinasi input (K dan L) yang dapat menghasilkan tingkat output yang sama. Dengan kata lain:

a) Isoquant membantu produsen dalam menentukan kombinasi input yang paling efisien
b) Memberikan gambaran hubungan substitusi antara investasi dan tenaga kerja

Skala Hasil Produksi (Returns to Scale)

Dalam jangka panjang, perubahan terhadap semua input akan berdampak pada output, yang dikenal sebagai skala hasil produksi, yakni:

a) Increasing Return to Scale = output meningkat lebih besar dari inpur
b) Constant Returns = output meningkat sebanding dengan input
c) Decreasing Returns to Scale = output meningkat lebih kecil dari input

Konsep ini digunakan untuk menganalisis efektivitas produksi selama jangka panjang (Hastuti et al., 2024).

Tujuan Produksi Jangka Panjang, Tujuan dari produksi dalam jangka panjang adalah untuk:

a) Meningkatkan kapasitas produksi
b) Mencapai efisiensi maksimal
c) Mengembangkan bisnis secara berkelanjutan

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teori produksi dalam Islam merupakan konsep yang tidak hanya berfokus pada kegiatan menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga mengandung nilai ibadah, etika, dan tanggung jawab sosial. Produksi dalam Islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat (falah) dengan tetap berlandaskan pada prinsip syariah.

Dalam menganalisis produksi, terdapat berbagai ketentuan seperti prinsip tauhid, halal dan haram, keadilan, efisiensi, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan memiliki peran penting dalam mendukung proses produksi.

Konsep maslahah menjadi landasan utama dalam produksi, di mana keberhasilan tidak hanya diukur dari keuntungan, tetapi juga dari keberkahan. Sementara itu, produksi dalam jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan perbedaan dalam fleksibilitas penggunaan faktor produksi, di mana jangka panjang memberikan kebebasan lebih dalam menentukan kombinasi input untuk mencapai efisiensi. Dengan demikian, teori produksi dalam Islam memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh karena mengintegrasikan aspek ekonomi, moral, dan spiritual dalam kegiatan produksi.

REFERENSI

Adawiyah, S. R. (2024). Tinjauan Implementasi Faktor Produksi Islam Pada. Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan, 8(1), 64–70. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/profit

Balqis, N., Andini, V., Fahmi, M. A., Antoni, M. L., & Choiriyah. (2025). Analisis Ayat dan Hadits Tentang Produksi Dalam Konteks Ekonomi Islam. Social, Educational, Learning and Language (SELL), 3(1), 61–82. https://doi.org/https://doi.org/10.1234/sell Accepted

Choerunnisa, A. (2024). Analisis Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam: Prinsip, Praktik, dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Umat. Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics, 7(1), 94–103. https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v7i1.2788

Harahap, M. A., Aulina, Z., Ul, N., & Lubis, R. (2025). Menganalisis Teori Biaya Produksi Islam. Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner, 01(04), 1214–1220. https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/520

Hardi, E. A. (2020). Etika produksi islam:maslahah dan maksimalisasi keuntungan. El-jizya, 8(1).

Hastuti, D., Wibowo, H., MAlinda, D., & Subantoro, R. (2024). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Faktor Produksi Pada Usahatani Semangka Inul Di Kabupaten Demak. Jurnal Agrica, 17(1).

Hutauruk, F. N. (2023). Teori Produksi dalam Perspektif Islam. Journal of Islamic Economics and Finance, 1(3), 17–34.

Ibrahim, E. K., & Mawardi. (2025). Analisis Konsep Maslahah Sebagai Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam. ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah, 7(2), 1–19.

Matondang, K. A., Hadiwinata, P., Polem, A. S. E., & Sirait, S. R. A. (2024). Studi Kurva Produksi dengan Dua Faktor Produksi Berubah: Pendekatan Analitis dan Grafis Kha. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2(December), 122. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14531054

Ramadhani, W. A., Farrel, M., Sari, D. A., & Bahtiar, M. Y. (2026). Karateristik Teori Produksi dalam Islam Berbasis Maqosid Syariah: Suatu Formulasi Konseptual. Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(1), 3326–3335. https://doi.org/doi.org/10.63822/00mwny65

Saputra, D. A., Fitri, I. N. N., & Gunawan, R. N. (2025). Analisis Konsep Produksi dalam Prespektif Syari'at Islam. Indonesia Economic Jurnal, 1(2), 1590–1596. https://doi.org/doi.org/10.63822/ny26n102 Hal.

Susanto, F., Prasiani, N. K., & Darmawan, P. (2022). Implementasi Internet of Things Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Jurnal Imagine, 2(1), 35–40. https://doi.org/10.35886/imagine.v2i1.329

Umam, K., Harahap, A. T., & Gontor, U. D. (2022). Produksi dalam ilmu ekonomi modern : sebuah upaya akademik dalam integrasi dan islamisasi. Cendekia, 8(2), 2443–2741.

Yaya Suharya, Nurul Imamah, dan N. D. (2023). Penjadwalan Dan Pemberian Pakan Ikan Otomatis Berbasis Internet of Thing Menggunakan Nodemcu Esp8266 Dan Aplikasi Blynk Studi Kasus : Toko Fish Friendly. Desember 2023 Journal Article, 10(02), 65–71. https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/computing/article/view/1296

Zulkarnaen, A. R., Heryana, A., & Faizah. (2025). Teori Produksi dalam Perspektif Islam: Kajian Perbandingan Konseptual dan Implementatif dengan Sistem Ekonomi Konvensional. Jurnal Sosial Dan Sains, 5(8), 6820–6824. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i8.32431